

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disfungsi seksual wanita (*Female Sexual Dysfunction*) sangat umum terjadi, dengan prevalensi 21-28% di antara wanita pramenopause. *International Classification of Diseases* (ICD)-11 mendefinisikan FSD sebagai gangguan yang sering dan terus-menerus yang melibatkan kesulitan dalam mengalami aktivitas seksual non-koersif yang memuaskan secara pribadi, yang menyebabkan tekanan yang signifikan secara klinis. *Sexual Function Health Council of the American Foundation for Urologic Disease* (AFUD) telah mengklasifikasikan FSD menjadi lima kategori utama, yaitu gangguan hasrat seksual hipoaktif, gangguan keengganan seksual, gangguan gairah seksual, gangguan orgasme, dan gangguan nyeri seksual (Loh, *et al.*, 2020).

Prevalensi PCOS sangat beragam tergantung pada populasi dan kriteria diagnosis. Berdasarkan *European Society for Human Reproduction and Embryology/American Society for Reproductive Medicine* (ESHG/ASRM) didapatkan prevalensi PCOS sebesar 15-20%. Jumlah kasus dari tahun 1990 hingga tahun 2010 telah ditemukan sekitar 116 juta wanita di dunia mengalami PCOS, dan pada tahun 2016 prevalensi PCOS di dunia sekitar 10 juta wanita (Fauser, *et al.*, 2012).

PCOS di Indonesia, belum ada data resmi yang menunjukkan jumlah penderita sindrom polistik karena tidak adanya kejelasan dalam pelaporan

dan pencacatan kasusnya. Namun, sebagai gambaran di RS Dharmais ditemukan kira-kira 30 penderita setiap tahunnya. Data hasil penelitian di RSU Raden Mattaher, Jambi terdapat 47 orang yang menderita kista ovarium dari tahun 2009 – 2010. Di RS UP H. Adam Malik, Medan terdapat jumlah seluruh penderita kista ovarium tahun 2008 – 2009 sebanyak 47 orang. Di Rumah Sakit Umum Dr.Pirngadi Medan dari bulan Januari 2010 sampai dengan Oktober 2010 penderita kista ovarium pada wanita usia subur berjumlah 34 orang, sementara di Rumah Sakit ST. Elisabeth, Medan, data seluruh penderita kista ovarium yang diperoleh terdapat 116 orang penderita pada tahun 2008 – 2012 (Saftarina & Putri, 2016).

Polikistik ovarium sindrom (PCOS) adalah kelainan endokrin yang paling umum terjadi pada wanita usia reproduksi. Ini mempengaruhi hampir 20% dari mereka, namun persentase ini bervariasi sesuai dengan kriteria diagnostik yang diadopsi. Sindrom ini ditandai dengan oligo-amenore, dengan atau tanpa hiperandrogenisme / hiperandrogenemia atau morfologi ovarium polikistik, dan obesitas juga sangat sering dikaitkan dengannya. Ciri PCOS tersebut jadi faktor terbentuknya morbiditas psikologis penderita, sebab penderita merasa kurang feminin serta memelihara perasaan yang lebih depresi. Mereka bisa jadi pula secara negatif mempengaruhi citra diri mereka yang berakibat pada seksualitas. Fungsi seksual tergantung pada integrasi aspek fisik, sosioemosional, serta intelektual. Disfungsi seksual terjadi dalam tiap fase performa seksual atau periode siklus respons seksual (hasrat, gairah

seksual, stimulasi, orgasme, resolusi) dan mencegah individu atau pasangan mengalami kepuasan dari hubungan seksual (Murgel, *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya telah disebutkan bahwa wanita dengan PCOS mengalami kelebihan androgen dan perubahan psikososial yang dapat mempengaruhi fungsi seksual mereka, meskipun data yang ada masih terlalu sedikit untuk menarik kesimpulan yang pasti. Wanita dengan kadar testosteron total lebih dari satu standar deviasi (SD) di atas rata-rata memiliki fungsi seksual yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang berada dalam satu SD dan mereka yang memiliki lebih dari satu SD di bawah rata-rata. Demikian pula, kadar testosteron total serum berkorelasi positif dengan fungsi seksual di dua penelitian lain, tetapi negatif di penelitian lain. Wanita dengan PCOS dan hirsutisme ditemukan memiliki harga diri yang rendah, dan kepercayaan diri mereka sangat dipengaruhi oleh adanya rambut wajah, meskipun hubungan ini tidak ditemukan dalam penelitian lain. Indeks massa tubuh (BMI) yang lebih tinggi yang terlihat pada wanita dengan PCOS juga berdampak buruk pada harga diri dan kepuasan tubuh sekaligus menyebabkan ketakutan akan penampilan negatif (Loh, *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melihat lebih dalam tentang disfungsi seksual pada wanita dengan PCOS.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, timbul permasalahan menarik untuk diteliti yaitu, “Apakah terdapat pengaruh polikistik ovarium sindrom terhadap peningkatan kejadian disfungsi seksual pada wanita?”

C. Tujuan

Peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh PCOS terhadap disfungsi seksual pada wanita dengan polikistik ovarium sindrom?

D. Manfaat**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai disfungsi seksual pada wanita dengan polikistik ovarium sindrom.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menurunkan kejadian disfungsi seksual pada wanita dengan polikistik ovarium sindrom, berguna untuk pencegahan, pengobatan dan prognosis disfungsi seksual pada wanita dengan polikistik ovarium sindrom.